

**ANALISIS KOMPETENSI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS**

(Penelitian Kualitatif Deskriptif Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ulul
Ilmi Segati)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh
RAHMA YANI
NIM. 1986206129

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2023**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas IV**” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko atau sanksi apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya ini.

Bangkinang, Juli 2023

Yang membuat pernyataan,

Rahma Yani,
NIM. 1986206129

ABSTRAK

Rahma Yani. (2023): Analisis Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas Empat Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ulul Ilmi Segati

Latar belakang penelitian ini dimana keterampilan sosial siswa dalam kelas sangat kurang seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, berintraksi, dan berempati. Penelitian ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dikalangan guru akan pentingnya penggunaan media dalam menunjang pengajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa kompetensi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, sekolah dan guru sudah berupaya semaksimal mungkin dalam membantu membentuk perkembangan keterampilan social siswa dengan baik melalui memberikan pelatihan, seminar/*workshop* kepada guru sebagai bekal atau bahan untuk disampaikan dan diterapkan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Keterampilan Sosial, Pembelajaran IPS

ABSTRACT

Rahma Yani. (2023): Analysis of Teacher Competence in Developing Students' Social Skills in Social Studies Learning in Class Four of Ulul Ilmi Segati Private Madrasah

The background of this research is that students' social skills in the classroom are lacking, such as the ability to communicate, work together, listen to other people's opinions, interact, and empathize. This research also aims to raise awareness among teachers of the importance of using media in supporting teaching. The approach used in this study uses a qualitative approach. This type of research uses descriptive research. The conclusion from this study is that teacher competence in developing students' social skills, schools and teachers have made every effort to help shape the development of students' social skills properly through providing training, seminars/workshops to teachers as provisions or material to be conveyed and applied in developing skills. student social.

Keywords: Teacher Competence, Social Skills, Social Studies Learning

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN SAMPUL | |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | i |
| HALAMAN PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Pembatasan Masalah | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| F. Penjelasan Istilah..... | 8 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 10 |
| A. Kajian Teori | 10 |
| 1. Hakikat Kompetensi Guru..... | 10 |
| 2. Hakikat Keterampilan Sosial..... | 18 |
| 3. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar | 22 |
| B. Penelitian yang Relevan | 28 |
| C. Kerangka Teoritis..... | 29 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 31 |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian | 31 |
| B. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 32 |
| C. Data dan Sumber Data | 33 |
| D. Teknik Sampling..... | 33 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 34 |
| 1. Observasi..... | 34 |
| 2. Wawancara..... | 34 |
| 3. Dokumentasi | 36 |
| F. Keabsahan Temuan Penelitian | 36 |
| G. Analisis Data | 39 |
| H. Prosedur Penelitian | 40 |
| | |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 42 |
| A. Deskripsi Lokasi | 42 |
| B. Deskripsi Temuan Penelitian | 44 |

| | |
|--|-----------|
| 1. Pemahaman guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS Kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati..... | 45 |
| 2. Strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS kelas IV MIS Ulul Ilmi segati. | 51 |
| 3. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati..... | 53 |
| 4. Dukungan sekolah terhadap guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati. | 55 |
| C. Pembahasan..... | 57 |
| 1. Pemahaman guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS kelas IV MIS Ulul Ilmu Segati | 57 |
| 2. Strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati | 58 |
| 3. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan keterampilan siswa | 60 |
| 4. Dukungan sekolah terhadap guru dalam mengembangkan keterampilan sosial | 62 |
| BAB V PENUTUP | 64 |
| A. Kesimpulan | 64 |
| B. Implikasi | 64 |
| C. Saran | 65 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian | 31 |
| Tabel 4.1 Rombongan Belajar di MIS Ulul Ilmi Segati..... | 43 |
| Tabel 4.2 Jumlah PTK di MIS Ulul Ilmi Segati..... | 43 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berpikir | 30 |
| Gambar 3.1 Komponen dalam Analisa Data..... | 39 |
| Gambar 4.1 Profil Sekolah..... | 42 |
| Gambar 4.2 wawancara bersama Wali kelas..... | 46 |
| Gambar 4.3 wawancara bersama kepala sekolah..... | 48 |
| Gambar 4.4 wawancara bersama siswa..... | 50 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian | 70 |
| Lampiran 2. Hasil Wawancara Kepala Sekolah..... | 77 |
| Lampiran 3. Hasil Wawancara Guru..... | 79 |
| Lampiran 4. Hasil Wawancara Siswa I | 80 |
| Lampiran 5. Hasil Wawancara Siswa II..... | 83 |
| Lampiran 6. Hasil Observasi Kompetensi Guru | 85 |
| Lampiran 7. Dokumentasi penelitian | 87 |
| Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian | 91 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah komponen kunci dan dianggap penting dalam keseluruhan skema pendidikan sekolah (formal) karena bagi siswa guru berfungsi sebagai model dan, dalam beberapa hal, sosok identifikasi diri. Selain itu, guru harus mampu memenuhi standar tinggi yang dia cita-citakan untuk memfasilitasi pembelajaran. Guru harus mengembangkan diri semaksimal mungkin sebagai ciri pekerjaan profesional untuk memiliki keterampilan ini (Maulidah, 2017).

Guru adalah pendidik profesional dengan tanggung jawab utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan menilai peserta didik mulai dari pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sesuai PP 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas PP 74 Tahun 2008 tentang Guru. Seorang guru harus berkualitas dan kompeten. Kredensial akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, kesehatan fisik dan mental, serta kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah persyaratan bagi guru. Kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan profesi bagi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Posisi guru sangat penting untuk meningkatkan standar pendidikan, guru menghadapi tugas yang lebih sulit seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru adalah pendidik yang memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah. Selain memberikan banyak pengetahuan, guru juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dan sikap pada siswa.

Guru membantu siswanya mencapai potensi penuh mereka dengan menggunakan pengetahuannya.

Siswa dapat belajar dengan lebih mudah dan lingkungan kelas dapat menjadi lebih aktif melalui penggunaan media pembelajaran. Siswa juga dapat belajar dengan mudah di luar kelas, dan seiring dengan meningkatnya keterampilan sosial mereka, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar juga meningkat. Desain yang lebih realistis, kemudahan penggunaan, dan pemahaman siswa dan guru hanyalah beberapa aspek positif dari media yang digunakan dalam hal ini.

Pentingnya dari penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa banyak guru terus melupakan penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan kelas dan gagal memanfaatkan modernisasi. Akibatnya, peneliti ingin melakukan upaya bersama untuk dapat menginspirasi siswa untuk belajar di kelas dan membantu mereka mencapai tujuan mereka. Studi ini juga mencoba untuk mendidik guru tentang nilai penggunaan media untuk mendukung pengajaran. Dalam hal kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, mendengarkan perspektif orang lain, berinteraksi, dan berempati, anak-anak di kelas kurang memiliki keterampilan sosial. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul ini untuk menginvestigasi dan memberikan strategi pengajaran baru dengan mempertimbangkan bagaimana mengubah kelas guru yang hanya mengajar menjadi kelas yang menggunakan media.

Pembelajaran dibantu oleh guru yang mahir membantu siswa mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal ini dapat dilihat banyaknya siswa-

siswi yang menunjukkan sedikitnya minat terhadap sebuah pembelajaran dan kurangnya sosial terhadap sesama, akibatnya peran guru sangat penting dalam membantu siswa memperoleh dan mengembangkan keterampilan sosial dalam IPS. Karena IPS merupakan pelajaran yang membahas sosialisasi dan sikap, tidak hanya mengenai sejarah tetapi nilai-nilai sosial juga dibahas dalam sebuah pembelajaran.

Tujuan dari IPS, atau studi sosial, adalah untuk membantu siswa mengembangkan cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang bertanggung jawab sebagai individu, warga negara, dan warga dunia. Ini juga berfungsi sebagai dasar untuk pertumbuhan intelektual, emosional, budaya, dan sosial mereka. Selain itu, IPS bertugas untuk membina potensi peserta didik agar peka terhadap persoalan-persoalan sosial yang timbul di masyarakat, berpandangan positif dalam menyelesaikan segala ketidakadilan, dan terampil menyelesaikan setiap persoalan yang muncul sehari-hari, baik untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain dalam masyarakat. Ketika program pendidikan IPS diselenggarakan dengan baik di sekolah, tujuan ini dapat dipenuhi.

Marlena (2021), Kenyataannya, pendidikan ilmu sosial menghadapi beberapa kesulitan serius. Ketika etos kerja atau belajar dan produktivitas belum terbangun, budaya santai telah terbangun, ketika profesionalisme semakin sulit dicapai, ketika tuntutan material begitu mendesak, maka permainan, home education, dan tugas-tugas personal menjadi kebutuhan dan tuntutan. Menjadi sangat sulit untuk menjadi teladan. Berbagai batasan seringkali menimbulkan kesenjangan antara teori dan aplikasi. Nama programnya, IPS, sebenarnya mengacu pada integrasi ilmu-ilmu sosial; Jelas bahwa tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kemampuan pemecahan masalah siswa sejalan dengan perkembangan psikologi siswa.

Permasalahan sosial masih menjadi pusat perhatian dalam sistem pendidikan. Siswa Indonesia masih memiliki keterampilan sosial yang rendah, sehingga harus dilakukan upaya untuk membesarkan mereka. Rendahnya

keterampilan sosial siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain dampak kemajuan teknologi dan komunikasi (gusniatih, 2019) diantaranya adalah kecanduan *game online* (M & Marheni, 2015) dan media sosial. (Nurmandia, 2013) Situasi ini tidak dapat diabaikan dan menuntut guru untuk mengambil bagian aktif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka baik dalam kontak kelas maupun ekstrakurikuler. keterampilan sosial murid dapat dikembangkan sebagai hasil interaksi antara profesor dan murid (Ogden, 2018).

Berdasarkan hasil pra penelitian pada tanggal 31 Maret 2023, melakukan wawancara dengan ibu Hj.Yusnita S.Pd selaku Kepala Sekolah diperoleh informasi bahwa, sekolah sudah melakukan upaya peningkatan kompetensi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pelatihan guru MI baik tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi. Namun kenyataannya yang terjadi di sekolah saat ini, terkait kompetensi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa masih di bawah rata-rata, Peneliti mencatat bahwa strategi pengajaran tunggal guru yang terdiri dari ceramah dan dikte masih bersifat konvensional dan tidak akan efektif jika diterapkan pada setiap pertemuan kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Retno Sulistiyowati tahun 2023 dengan judul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas VIII SMPN 21 Makassar” menyoroti bahwa pengaruh teknologi, berbagai kepribadian atau karakteristik siswa, dan hubungan keluarga adalah beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam membantu anak-anak meningkatkan

keterampilan sosial mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di MIS Ulul Ilmi Segati pada Kelas IV dan dikuatkan dengan penelitian sebelumnya serta pendapat dari beberapa ahli tentang kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan keterampilan sosial, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas IV di MIS Ulul Ilmi Segati”**.

B. Pembatasan Masalah

Perlu dilakukan penyempitan masalah agar penelitian ini efisien, efektif, terfokus pada subjek dan objek yang diteliti, serta ruang lingkup yang sesuai:

1. Penelitian ini memfokuskan pada pemahaman guru dalam mengembangkan pembelajaran keterampilan sosial siswa pada Kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati.
2. Penelitian ini memfokuskan pada faktor-faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS Kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati
3. Penelitian ini memfokuskan pada dukungan sekolah terhadap guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS Kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati.
4. Pembelajaran IPS Kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati.
5. Penelitian ini memfokuskan strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS

C. Rumusan Masalah

Peneliti dapat mengambil rumusan masalah berikut ini berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas:

1. Bagaimana pemahaman guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS Kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS Kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat guru dalam

mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS Kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati?

4. Bagaimana dukungan sekolah terhadap guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS Kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian untuk mendeskripsikan :

1. Pemahaman guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS Kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati.
2. Pendekatan yang digunakan guru untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan sosialnya selama belajar IPS di MIS Kelas IV Ulul Ilmi Segati.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS Kelas IV MIS Ulul ILMI Segati
4. Dukungan sekolah terhadap guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS Kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru, sekolah, dan bagi peneliti selanjutnya.

1. Bagi peserta didik

Penelitian ini diyakini akan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial mereka di rumah dan di sekolah.

2. Bagi guru

Melalui penelitian ini diharapkan guru dapat sebagai bahan masukan agar guru berupaya dalam keterampilan sosial pada siswa.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu sekolah menyesuaikan siswa dengan keterampilan sosial yang sudah dimiliki oleh warga sekolah.

4. Bagi peneliti

Dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber pengetahuan dan pengalaman yang baru.

F. Penjelasan Istilah

Peneliti bertujuan memunculkan penjelasan istilah untuk mengurangi kesalahpahaman saat mendalami dan memahami riset ini, sesuai dengan judul penelitian, “Analisis Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial pada Pembelajaran IPS”, maka akan didefinisikan beberapa istilah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk terlibat dengan orang lain dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat dalam lingkungan sosial. Kemampuan seseorang untuk bekerja dengan baik dengan orang lain dan menciptakan interaksi sosial yang kuat keduanya difasilitasi oleh keterampilan sosialnya.

2. Kompetensi Guru

Kompetensi sebagai guru mengacu pada kapasitas seseorang untuk

menerima tanggung jawab penuh atas tindakan mereka. Keempat (empat) komponen kompetensi guru tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik
 2. Kompetensi Profesional
 3. Kompetensi Sosial
 4. Kompetensi Kepribadian
3. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu sosial adalah subjek yang menggabungkan ide-ide fundamental dari berbagai ilmu sosial dan mengaturnya menggunakan metodologi pendidikan dan psikologis serta kelangsungan hidup dan kepentingannya bagi siswa dan kehidupan mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Kompetensi Guru

a. Definisi Guru

Salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Seorang guru adalah seseorang yang memberikan pengetahuan kepada siswa atau ahli yang dapat membantu siswa merencanakan, menganalisis, dan mengambil kesimpulan tentang masalah yang mereka hadapi, menurut Djaromah (2015: 280). Pendapat yang dinyatakan oleh (A.S. Sudirman, 2015) “Guru adalah manusia yang memberikan kontribusi dalam proses belajar mengajar dan bekerja untuk menghasilkan profesional pembangunan masa depan. Meski Suparlan menegaskan sebaliknya (Suhartono, 2008) “Melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, guru memiliki tanggung jawab sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan mengembangkan keterampilan dasarnya secara maksimal”. Bersamaan dengan memberikan pengetahuan, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai dan sikap pada siswanya untuk membantu mereka mengembangkan kepribadian yang positif.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa seorang guru adalah seorang pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk memberikan keahlian

mereka kepada siswa untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Instruktur adalah pelatih yang menanamkan pengetahuan dan mengharapkan siswa untuk belajar, selain menjadi guru.

b. Definisi Kompetensi Guru

Zamroni (2000) guru adalah seseorang yang sangat menentukan dalam mengembangkan taktik pembelajaran yang akan digunakan. Keefektifan proses pengajaran sangat tergantung pada kinerja instruktur, dan hanya seseorang yang telah berhasil menyelesaikan program pendidikan tertentu yang dimaksudkan untuk mempersiapkannya mengajar yang dapat melakukan kegiatan mengajar dengan benar dan akurat. Klaim ini menunjukkan bahwa mengajar adalah profesi dan bahwa mengajar adalah pekerjaan profesional. Untuk melakukan kewajiban posisi profesional, seseorang harus memiliki seperangkat keterampilan atau kompetensi tertentu.

Seseorang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan anak didiknya adalah guru. Hal ini menunjukkan bahwa untuk melaksanakan kewajibannya, guru harus memiliki kompetensi dasar, termasuk kewenangan dan kemampuan. Oleh karena itu, guru harus sepenuhnya memiliki kompetensinya sebagai kemampuan, keterampilan, dan keterampilan manajemen di kelas. Sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan, atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru, guru harus memiliki kompetensi. Standar ini

diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan. Menurut bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan, standar kompetensi guru adalah ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku seorang guru untuk memenuhi syarat menduduki jabatan fungsional (Suhartono, 2008).

Kompetensi dalam konteks tenaga kependidikan merujuk pada perbuatan yang wajar dan memenuhi sertifikasi tertentu dalam melaksanakan tanggung jawab kependidikan. Dalam hal ini, pendidik adalah guru. Agar guru dapat melakukan tugasnya secara efektif, mereka harus cukup kompeten. Menurut (Asmani, 2009) “Kapasitas seorang guru untuk melakukan kegiatan pendidikan, diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan”.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut di atas, peneliti berkesimpulan bahwa kompetensi guru dapat diartikan sebagai informasi, kemampuan, sikap, dan nilai yang diperoleh seorang guru melalui pendidikan dan pelatihan agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif.

c. Jenis – jenis Kompetensi Guru

Febriana (2019) dalam bukunya menyebutkan bahwa kompetensi guru terdiri atas 4 (empat) bagian yaitu :

1. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan guru mengelola pembelajaran siswa meliputi

mengenal siswa, merencanakan cara mengajar, menilai hasil belajar, dan membimbing siswa mewujudkan berbagai potensi yang dimilikinya. Ini dikenal sebagai kompetensi pedagogik. Kemampuan untuk memahami siswa secara mendalam dan merencanakan pembelajaran pendidikan adalah salah satu bakat pedagogis yang disebutkan.

Sedangkan kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan pendidik dalam mengawasi pembelajaran peserta didik, yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. dasar pemahaman atau pendidikan.
- b. pemahaman siswa.
- c. pembuatan kurikulum atau silabus.
- d. Perancangan pembelajaran.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- g. Evaluasi hasil belajar.
- h. Pengembangan Peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Profesional

Achmad Sanusi (2011). Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan kedudukan dan fungsinya sebagai profesi guru dengan penuh tanggung jawab, pengabdian, loyalitas,

dan keikhlasan disebut sebagai kompetensi profesional guru. Kemudian Muhammad Surya (2013) mengemukakan bahwa kompetensi profesional adalah serangkaian keterampilan yang diperlukan untuk mewujudkan diri sebagai guru yang profesional. Keterampilan tersebut meliputi keahlian atau keahlian dalam bidangnya, khususnya penguasaan materi yang harus diajarkannya beserta metodenya, sehingga dapat mengarahkan siswa untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi profesional guru diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan bijaksana dan bertanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang yang memangku jabatan guru sebagai suatu profesi, sesuai dengan UU RI No. 14 Tahun 2005. Pasal 10 ayat 1 dan PP RI No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat 3.

Berdasarkan definisi di atas, jelas bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan memahami suatu bidang studi secara mendalam dan menyeluruh, sehingga memungkinkan guru membantu peserta didik dalam memenuhi kriteria kompetensi sesuai dengan kriteria Pendidikan Nasional. Kompetensi guru mengacu pada kecakapan yang ditunjukkan oleh seorang guru dalam menjalankan kedudukan dan fungsinya sebagai guru dalam proses pembelajaran di kelas yang dilandasi tanggung jawab, dedikasi, loyalitas, dan kesungguhan yang diimbangi dengan segala

potensi yang dimilikinya. Guru yang berkompeten akan berusaha memenuhi tugas dan tujuan sekolah secara khusus serta tujuan pendidikan pada umumnya, sehingga harus memiliki banyak sifat-sifat yang diharapkan.

Adapun Subkompetensi profesional adalah sebagai berikut :

Memahami bahan ajar dalam kurikulum sekolah, memahami struktur konsep dan metode keilmuan yang mencakup atau koheren dengan bahan ajar, memahami keterkaitan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari merupakan langkah awal dalam penguasaan keilmuan. materi yang berkaitan dengan bidang studi. (Febriana, 2019)

3. Kompetensi Sosial

Berkenaan dengan peran sosial unik yang dimainkan pendidik dalam masyarakat dibandingkan dengan profesi lain, kompetensi sosial adalah kapasitas pendidik untuk terlibat dan berhasil berkomunikasi dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Berikut adalah beberapa contoh kompetensi sosial yang harus dimiliki pendidik.

- a. berkomunikasi secara efektif dengan kedua orang tua siswa dan pemangku kepentingan lainnya .
- b. Bersikap simpatik.
- c. dapat bekerja sama erat dengan dewan pendidikan dan komite sekolah.
- d. Pandai bergaul dengan rekan kerja dan mitra pendidikan.
- e. Memahami lingkungan sekitarnya.

4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yang dimaksud dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen adalah kemampuan untuk memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, bijaksana dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Sesuai dengan beberapa sudut pandang, sifat kepribadian ini juga memenuhi syarat sebagai kompetensi pribadi; lebih khusus lagi, ini mengacu pada keterampilan individu yang dibutuhkan pendidik untuk unggul dalam peran mereka sebagai guru.

Dahyat (2002), yang mengutip Asean Institute for Teacher Education, kompetensi pribadi harus memuat hal-hal sebagai berikut:

Yang pertama adalah keakraban dengan kebiasaan sosial dan agama; yang kedua adalah keakraban dengan budaya dan tradisi; yang ketiga adalah keakraban dengan dasar-dasar demokrasi; yang keempat adalah keakraban dengan estetika; yang kelima adalah kesadaran dan penghargaan sosial; yang keenam adalah keakraban dengan sikap yang tepat terhadap belajar dan bekerja; dan yang ketujuh adalah kesetiaan terhadap martabat manusia.

Sebagaimana dinyatakan dalam kutipan dari Fohnson, kualitas seorang guru yang kompeten lebih tepatnya meliputi empati, keterbukaan, otoritas, tanggung jawab, dan kapasitas untuk mengevaluasi individu (Anwar, 2018) mengemukakan kemampuan personal pendidik, mencakup :

1) wujud lahiriah dari sikap yang baik terhadap diri sendiri sebagai pendidik dan terhadap keseluruhan lingkungan pendidikan dan komponennya, 2) pemahaman,

penghayatan, dan demonstrasi prinsip-prinsip yang harus dijunjung tinggi oleh seorang pendidik, 3) Dalam upaya menjadi panutan bagi siswanya maupun bagi dirinya sendiri, sikap nilai kepribadian hidup.

Untuk menginspirasi siswa dan dikagumi oleh mereka, pendidik harus memiliki kepribadian yang kuat di samping kompetensi pribadi. Berdasarkan rangkuman di atas, indikator sikap dan keteladanan menunjukkan kompetensi kepribadian guru. Terakhir, guru diharapkan memiliki integritas kepribadian serta jiwa pendidik terbuka yang mampu mengendalikan diri dan berkembang.

d. Ruang Lingkup Kompetensi Guru

Kepmendiknas 045/U/2002 Agar seseorang dianggap kompeten oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas di sektor pekerjaan tertentu, mereka harus menunjukkan seperangkat perilaku intelektual dan bertanggung jawab. Musfah (2011) menegaskan bahwa “Kompetensi merupakan gambaran tentang sesuatu yang harus dilakukan oleh seseorang yang bekerja pada suatu profesi tertentu”. Ini adalah akun dari suatu peristiwa. Orang yang bersangkutan harus menunjukkan perilaku dan hasil yang sesuai. Pasal 1 Ayat 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang harus dimiliki, diserap, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan kewajiban keprofesiannya”.

Ny. Roestiyah NK, dalam bukunya Kompetensi digambarkan sebagai memiliki informasi, bakat, dan keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan di tangan. Yang dimaksud dengan kompetensi dalam debat ini adalah kapasitas atau kemampuan guru dalam melaksanakan kewajibannya, untuk melaksanakan proses belajar mengajar, dan kemampuan atau kemampuan tersebut membawa akibat sebagai berikut: Agar dapat melaksanakan tugasnya seefektif mungkin, seseorang yang ingin menjadi guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan. (Roestiyah, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa kompetensi guru memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak hanya fokus ke dalam, artinya berkaitan dengan pengajaran di sekolah, tetapi juga fokus ke luar, artinya mereka harus mampu memperhatikan apa yang akan terjadi. kebutuhan masyarakat agar tidak ada pemisahan antara mereka dengan cita-cita masyarakat, karena jika dilihat, pendidikan lanjutan bukan hanya tugas guru atau sekolah saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat, tidak boleh ada pemisahan antara guru dengan tujuan masyarakat.

2. Hakikat Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Rahmawati (Rachmawati, 2013) Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk terlibat dengan orang lain dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat dalam lingkungan sosial. Kemampuan

seseorang untuk bekerja dengan baik dengan orang lain dan menciptakan interaksi sosial yang kuat keduanya difasilitasi oleh keterampilan sosialnya.

Widoyoko (2018) Keterampilan sosial dicirikan sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk berfungsi dalam masyarakat yang demokratis, multikultural, dan global yang penuh dengan persaingan dan kesulitan. Kemampuan berkomunikasi dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain baik dalam kelompok kecil maupun besar merupakan contoh keterampilan sosial.

Goleman (2016) Kecerdasan sosial adalah kapasitas untuk memperoleh respons yang diinginkan pada orang lain. Pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, ikatan jaringan, kerja sama, dan kerja tim adalah semua komponen keterampilan sosial. Supriya menjelaskan, program pendidikan IPS memiliki unsur tindakan dan keterampilan, yang bisa dibidang semuanya berpandangan sama. Pendidikan, pemikiran, interaksi sosial, dan kemampuan komunikasi hanyalah sebagian kecil dari dimensi keterampilan. sementara proyek percontohan untuk mengatasi masalah di kelas termasuk dalam dimensi aksi sosial. berinteraksi dengan anggota masyarakat dan membuat keputusan

Berdasarkan penjelasan teori-teori tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan emosi, baik emosi positif maupun negatif,

dalam hubungannya dengan orang lain tanpa kehilangan penguatan sosial dan dalam berbagai jenis hubungan dengan orang lain. termasuk respon verbal dan nonverbal.

b. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Talib (2017), murid harus mampu menunjukkan tiga karakteristik keterampilan sosial berikut: 1). *collaborating with others, taking turns, observing others' rights, and displaying social awareness* 2). *The development of self-control and self-direction* 3). *collaborating with others and exchanging knowledge.*

Aspek berinteraksi dengan orang lain, termasuk kesadaran sosial, mengantri atau mendapat giliran, dan menghormati hak-hak mereka. Kontrol dan kemandirian, serta kemampuan untuk bertukar ide dan pengalaman dengan orang lain dengan cara yang membuat lingkungan kelompok menyenangkan. Selain itu, Kurniati (2016) mencantumkan komponen keterampilan sosial sebagai berikut: 1. Kemampuan kolaborasi 2. Kemampuan untuk menyesuaikan 3. Kemampuan sosialisasi anak 4. Kemampuan pengendalian diri 5. Kemampuan empati 6. Kemampuan mengikuti aturan (disiplin) 7. Menunjukkan rasa hormat kepada orang lain

Caldarella & Merrel (dalam Matson, 2009), keterampilan sosial memiliki beberapa segi yang berbeda, seperti:

Pertama, aktivitas yang menunjukkan hubungan positif dengan teman sebaya, atau "hubungan teman sebaya"; kedua Manajemen diri, atau kapasitas orang untuk mengatur diri sendiri dan mengendalikan emosi mereka secara efektif; ketiga Kompetensi

akademik adalah kapasitas atau perilaku pribadi yang mendorong keberhasilan belajar dalam lingkungan akademik; keempat Seseorang yang dapat mematuhi aturan dengan patuh dan tepat adalah patuh; kelima Kemampuan untuk menampilkan perilaku asertif (Assertives) dalam keadaan yang sesuai (hlm.96).

Pembenaran di atas memungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa anak muda memiliki kesadaran sosial, pengendalian diri, menghormati orang lain, kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran mereka, dan kemampuan untuk mematuhi aturan yang ditetapkan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Bathia Jharot, (2016), ada beberapa karakteristik yang mempengaruhi keterampilan sosial, yaitu sebagai berikut:

1) Kelompok sosial mungkin merupakan cara untuk mengasah kemampuan yang sudah diperoleh, seperti kerja sama tim dan berbagi ide. 2) Tindakan meniru perilaku dapat membantu mereka yang melakukannya mempelajari hal-hal baru karena memungkinkan orang untuk mengamati perilaku dari dekat dan menarik minat mereka terhadapnya. 3) keterlibatan dalam kelompok sosial Bergabung dengan kelompok juga dapat berdampak pada keterampilan sosial seseorang karena sebagian besar kelompok mencakup berbagai perilaku yang dapat mempengaruhi orang lain untuk mengadopsi perilaku tersebut.

(Thalib, 2017) Keterampilan sosial anak dapat dipengaruhi oleh dua unsur, yaitu:

Pertama, Tingkat keterampilan sosial, seperti disposisi, sangat dipengaruhi oleh keadaan anak. Karena fakta bahwa kontrol emosi berdampak signifikan pada keterampilan sosial anak-anak dan bahwa anak-anak dengan temperamen cenderung lebih impulsif dan kasar, mungkin tidak pantas bagi mereka untuk bermain dengan teman sebayanya; kedua interaksi anak dengan lingkungannya Interaksi anak dengan lingkungannya, seperti sosialisasinya dengan orang tuanya, berdampak pada keterampilan sosialnya. Sosialisasi awal dengan orang tua

dimulai saat anak masih bayi. Orang tua biasanya lebih terlibat dalam mempengaruhi nilai-nilai, keyakinan, kemampuan, sikap, dan alasan anak, yang kemudian diinternalisasi oleh anak dan berfungsi sebagai dasar perilaku sepanjang hidup mereka.

Machmud (2013) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial diantaranya:

Pertama, suasana hati dan keterampilan sosial kognitif adalah dua kondisi anak yang berdampak pada seberapa berkembang keterampilan sosial mereka. seperti murung, marah, gembira, dan lain sebagainya; kedua interaksi anak dengan lingkungannya. Orang tua memperkenalkan anak-anak mereka ke dunia untuk pertama kalinya, dan mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seberapa baik anak-anak mereka mengembangkan keterampilan sosial (hlm. 134-136).

Penjelasan di atas membawa pada kesimpulan bahwa kelompok sosial, situasi anak, partisipasi anak dalam kelompok sosial, dan interaksi anak dengan lingkungannya merupakan variabel-variabel yang mempengaruhi kemampuan sosial anak.

3. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

a. Pengertian IPS

Sejak tahun 1970, orang Indonesia telah menggunakan kata Ilmu Sosial (IPS) untuk merujuk pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar, program studi perguruan tinggi, dan konteks lain di mana frasa "ilmu sosial" digunakan secara bergantian. Sadjio (2008), menunjukkan bahwa IPS adalah cabang studi yang menyelidiki, menilai, dan menganalisis gejala sosial dan masalah kemasyarakatan dengan menelaah berbagai segi kehidupan.

Sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya

hanyalah beberapa dari ilmu-ilmu sosial yang termasuk dalam IPS Trianto (2007).

Djahiri dan Ahmad, (2016) Tujuan IPS adalah membangkitkan nilai dengan berusaha menciptakan masyarakat yang baik dimana warganya benar-benar tumbuh menjadi makhluk sosial yang bertanggung jawab dan rasional. Tujuan pengajaran IPS di sekolah dasar adalah agar siswa dapat: memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, mampu bernalar secara kritis dan rasional pada tingkat dasar, ingin tahu dan ingin tahu, mampu memecahkan masalah, dan memiliki keterampilan sosial, memiliki dedikasi dan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta kemampuan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan bersaing dalam masyarakat majemuk dalam skala lokal, nasional, dan internasional. Setiap topik memiliki kualitas unik yang membedakannya dari yang lain, tidak terkecuali mata pelajaran ilmu sosial (IPS) di sekolah dasar. Kualitas-kualitas ini termasuk yang berikut:

Ilmu yang dikenal sebagai ilmu-ilmu sosial atau disingkat IPS ini mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta aktivitas dasar manusia untuk memberikan wawasan dan pemahaman yang menyeluruh kepada peserta didik, khususnya di sekolah dasar dan menengah.

Ilmu sosial yang dikenal sebagai IPS mempelajari berbagai topik

termasuk politik, ekonomi, budaya, sejarah, dan kehidupan sosial. Salah satu disiplin ilmu kunci di tingkat pendidikan dasar adalah ilmu sosial. Siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi pasti akan mengalami berbagai masalah sepanjang hidup mereka. Belajar tentang ilmu sosial sangat penting karena memungkinkan siswa untuk menerapkan apa yang mereka pelajari di kelas ke situasi dunia nyata yang akan mempengaruhi mereka sekarang dan di masa depan. Karena sifatnya yang sosial, yang disampaikan melalui materi-materi tentang kehidupan bermasyarakat, maka IPS memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan sekolah dasar.

Dapat disimpulkan dari perspektif para ahli yang tercantum di atas bahwa IPS adalah ilmu yang menyelidiki bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat, serta bagaimana individu dan kelompok berperilaku.

b. Dimensi IPS

Puskur dan Trianto, (2007) tujuan IPS adalah sebagai berikut:

Pertama, pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat akan membantu seseorang untuk memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya; kedua memahami ide-ide mendasar dan mampu menerapkan teknik-teknik yang diadopsi dari ilmu-ilmu sosial yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial; ketiga mampu menerapkan model, proses berpikir, dan keterampilan pengambilan keputusan untuk mengatasi kesulitan dan masalah masyarakat; keempat memperhatikan dan mampu menganalisis secara kritis permasalahan dan persoalan masyarakat sebelum mengambil tindakan yang tepat.; kelima mampu mewujudkan berbagai potensi untuk tumbuh dan berkembang agar dapat bertahan hidup, yang kemudian bertanggung jawab untuk menciptakan peradaban; keenam mendorong seseorang untuk

berperilaku secara moral; tujuh fasilitator dalam suasana ramah dan tidak menghakimi; kedelapan mempersiapkan siswa untuk menghayati nilai-nilai nasional mereka "untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang berfungsi dengan baik dalam masyarakat demokratis" dan menumbuhkan keterampilan pengambilan keputusan siswa dalam situasi apa pun yang mereka hadapi; kesembilan menyoroti sentimen siswa, emosi, dan tingkat penerimaan atau penolakan mereka terhadap kurikulum ilmu sosial.

Gunawan (2013), tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membantu siswa menjadi anggota masyarakat yang produktif. IPS juga berupaya membantu siswa agar lebih mahir menggunakan logika untuk menyelesaikan setiap masalah yang mereka hadapi. Sependapat dengan sudut pandang tersebut di atas, Kosasi memberikan penjelasan tentang bagaimana pengajaran ilmu sosial membantu siswa dalam menyelesaikan masalah mereka untuk membantu mereka memahami dunia sosial secara lebih utuh.

Supardi (2011) berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan ilmu sosial adalah untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat, sikap mental yang positif terhadap penghapusan semua ketidakadilan, dan keterampilan untuk menghadapi setiap masalah yang muncul sehari-hari dalam hidupnya.

Tujuan pendidikan IPS, sesuai dengan beberapa pandangan para ahli di atas, dapat ditentukan untuk meningkatkan pengetahuan atau pemahaman tentang sejarah dan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial dalam masyarakat, serta memiliki kemampuan bersosialisasi.

c. Ruang Lingkup IPS

Tasrif (2013), membagi ruang lingkup IPS menjadi beberapa aspek berikut :

- 1) Menurut luasnya hubungan, ini meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologis, budaya, sejarah, geografis, dan politik.
- 2) Keluarga, unit lingkungan, desa, sekelompok penduduk desa, organisasi masyarakat, atau seluruh negara dapat dianggap sebagai satu kelompok.
- 3) Dengan mempertimbangkan tingkat lokal, regional, dan internasional.
- 4) Berdasarkan rentang keterlibatan, mungkin ada faktor budaya, politik, dan ekonomi.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- c. Sistem sosial dan budaya
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Aspek (a) orang, lokasi, dan lingkungan; (b) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (c) sistem sosial dan budaya; dan (d) perilaku dan kesejahteraan ekonomi semuanya dicakup oleh berbagai tema IPS. Materi pelajaran IPS kelas I di sekolah dasar adalah tentang hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di lingkungan sekitar. Termasuk di dalamnya adalah sanak saudara, sopan santun, menghormati orang lain, tanggung jawab, menjaga ketertiban dalam berkendara, sekolah dan sekitarnya, hari raya keagamaan, proklamasi, dan lain-lain, 10 (b) untuk kelas II dalam hal kehidupan sehari-hari di pedesaan, kehidupan perkotaan, peraturan lalu lintas, petunjuk arah, waktu, cerita rakyat, dan cerita kepahlawanan, (c) mempelajari tentang kabupaten, pemerintahan, dan tokoh daerah untuk

kelas III (d) Seluruh negeri, termasuk provinsi, data proklamasi, dan pemerintahan lokal, telah tercakup dalam kelas IV, (e) Kelas V memulai pembahasannya tentang ibu pertiwi. Sejarah pergerakan nasional, proklamasi, dan kemudian masalah sosial dan Pancasila juga telah diteliti, selain pemeriksaan metadis negara tetangga, (f) Kelas VI lebih umum, meski tanah air masih dalam penyelidikan. Selain terus mengenalkan negara tetangga, topik pendidikan lainnya antara lain migrasi, pembangunan nasional, asal usul bangsa, perjuangan mempertahankan dan menjaga tanah air, PBB, dan belahan dunia lainnya (Indonesia, 2013) .

Ditegaskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi: (1) Manusia, tempat, dan lingkungan; (2) Waktu, kesinambungan, dan perubahan; (3) Sistem sosial dan budaya; dan (4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan berdasarkan Permendiknas tahun 2006 tentang Standar Isi.

Jelas dari uraian di atas bahwa ruang lingkup IPS meliputi manusia itu sendiri, lingkungannya, waktu, dan sosial budayanya. Kurikulum IPS setiap tingkat kelas di sekolah dasar memiliki fokus yang berbeda. Pada tingkat yang lebih tinggi, cakupannya melebar, dimulai dari yang terkecil di kelas satu.

B. Penelitian yang Relevan

Hal ini berguna untuk menghindari duplikasi penelitian pada masalah yang sama dengan menggunakan penelitian yang relevan, yaitu penelitian sebelumnya yang telah dibuat dan dianggap cukup relevan untuk memiliki hubungan dengan judul dan topik yang akan diteliti. Studi ini mengkaji seberapa baik guru sekolah dapat membantu siswa belajar keterampilan IPS. Artikel-artikel berikut ditemukan sebagai hasil eksplorasi peneliti dan mencari banyak referensi:

1. Inayatul Umami (2019) dengan judul “Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Keterampilan Sosiasl Siswa di MTs Rogojampi Banyuwangi”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran IPS membantu kemampuan sosial anak-anak sekolah dasar. Ketika seorang siswa dapat berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok dengan cara yang tepat sambil mematuhi norma, orang tersebut dianggap memiliki keterampilan sosial. Oleh karena itu, komunikasi kelompok yang efektif menjadi kebutuhan untuk mengolah keterampilan sosial anak.
2. Muhamad Ali Syamsudin Amin (2022) dengan judul “ Peran Guru dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa di SDN 1 Jatipamor”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun upaya telah dilakukan untuk membangun keterampilan sosial siswa melalui pembuatan RPP yang menggabungkan pengembangan keterampilan sosial, sebagian besar guru masih gagal melaksanakan pembelajaran sebagaimana dimaksud selama pembelajaran. Sebagian besar guru terus menilai domain kognitif saat mengukur pembelajaran siswa. Beberapa hambatan pengembangan

keterampilan sosial telah diidentifikasi, termasuk pelanggaran norma dan penyimpangan sikap oleh sejumlah anak. Untuk memperbaiki hal ini, instruktur melakukan pendekatan, menawarkan bimbingan dan nasihat, dan memberikan sanksi.

3. Muhammad Iksan, Jhon Kenedy (2014) dengan judul “ Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru IPS Sekolah Dasar di Kecamatan Sumbawa belum mampu secara maksimal dalam mengembangkan kompetensi keterampilan sosial siswa baik dilihat dari metode yang dominan digunakan, relasi metode dengan scenario pada kegiatan inti pembelajaran maupun hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

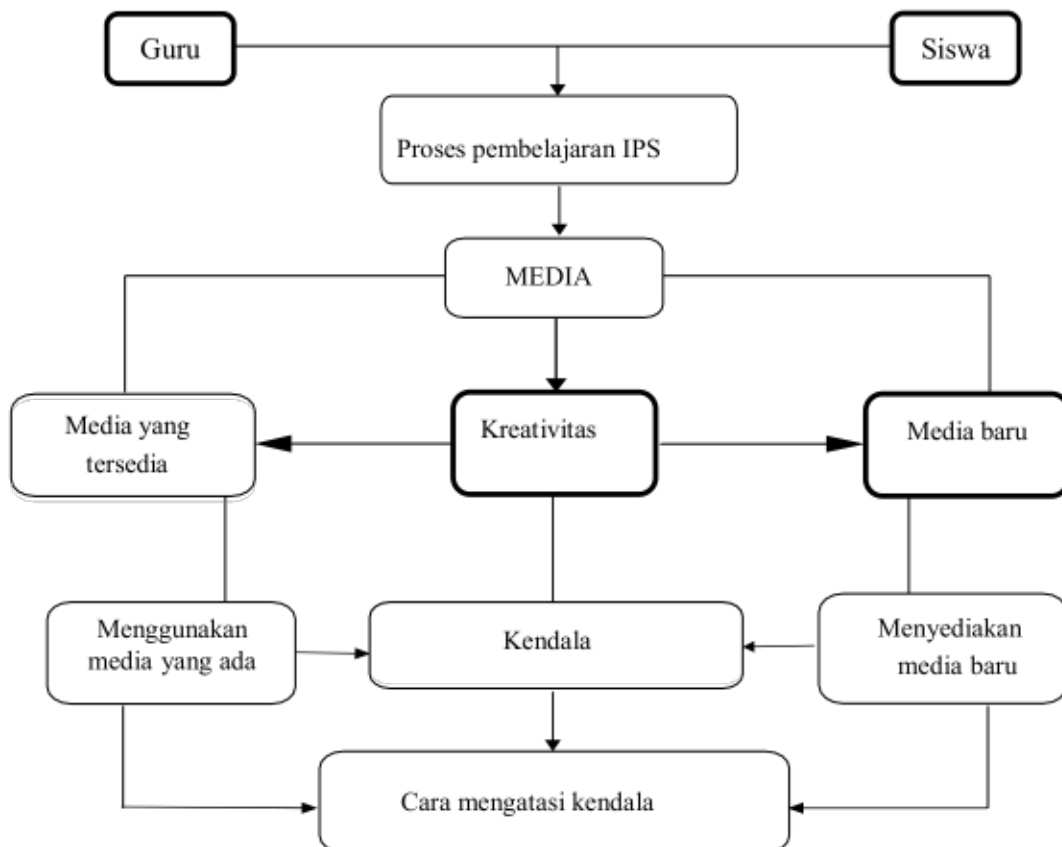
C. Kerangka Teori

Siswa dan peserta didik beralih dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan dan dari ketidakmampuan menjadi kemampuan melalui proses belajar dan mengajar untuk berubah menjadi manusia yang produktif bagi dirinya dan lingkungannya. Mata pelajaran, instruktur, media, distribusi materi, sumber daya tambahan, dan lingkungan semuanya berdampak pada proses.

Diharapkan dari guru yang memainkan peran pendidikan utama, bahwa mereka akan dapat memilih media dan metode pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran yang optimal. Media pembelajaran, selain peran guru sebagai sumber belajar, secara signifikan memberikan kontribusi terhadap

keberhasilan pembelajaran guru-siswa karena keduanya mendukung pembelajaran dengan cara yang efisien dan efektif.

Cakupan dan bentuk media menjadi begitu luas sebagai akibat dari kemajuan teknis yang cenderung digunakan sesuai dengan keadaan, sumber daya yang tersedia, dan konten yang perlu ditransmisikan. Seorang instruktur diharapkan memiliki pilihan untuk memilih dan menggunakan media secara praktis. Penggunaan media pembelajaran di kelas umumnya masih lemah dan sering diabaikan. Hal ini sebagian disebabkan oleh kurangnya inventif penggunaan materi pembelajaran oleh guru.



Gambar 2.1
Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masrasah Ibtidaiyah Swasta Ulul Ilmi Segati yang terletak di Jalan Koridor RAPP Desa Segati, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan. Peneliti memilih lokasi ini karena ditemukannya permasalahan yang berkaitan dengan peneliti. Peneliti juga sudah pernah melakukan magang I dan magang II di sana.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2023 di kelas tinggi yaitu kelas IV dengan cara bertahap yaitu mulai dari pengajuan judul, bimbingan bab I-bab III, seminar proposal, perbaikan proposal, kemudian dilanjutkan dengan penelitian, bimbingan bab IV– bab V, revisi bab IV-V, dan yang terakhir adalah ujian sidang skripsi.

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian

| Kegiatan | Bulan Pelaksanaan 2023 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----------------------|------------------------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|--|
| | Maret | | | | April | | | | Mei | | | | Juni | | | | Juli | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | |
| Pengajuan Judul | √ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Bimbingan Proposal | | √ | √ | √ | √ | √ | √ | | | | | | | | | | | | | |
| Seminar Proposal | | | | | | | | | | | √ | | | | | | | | | |
| Perbaikan Proposal | | | | | | | | | | | | √ | | | | | | | | |
| Penelitian | | | | | | | | | | | | | √ | | | | | | | |
| Bimbingan Bav IV-V | | | | | | | | | | | | | | √ | √ | √ | √ | √ | √ | |
| Ujian Sidang Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | √ | |

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti motivasi, perilaku, tindakan dengan cara deskripsi, dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks yang memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2017) Pendekatan ini termasuk jenis pendekatan kualitatif karena, data dalam penelitian ini memuat fenomena mengenai analisis kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan keterampilan sosial pada pembelajaran IPS kelas IV, sehingga peneliti tertarik meneliti lebih dalam.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini sangat tepat karena peneliti akan mendeskripsikan data bukan untuk mengukur data yang diperoleh.

Sesuai dengan penelitian ini, nantinya peneliti akan mencari data-data deskriptif kemampuan guru sekolah dasar dalam mengembangkan keterampilan sosial pada pembelajaran IPS Kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati yang membutuhkan pendekatan penelitian untuk mendeskripsikan

data atau hasil penelitian, serta membutuhkan pengamatan dalam proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada dalam sekolah tersebut sesuai atau tidak, efektif atau tidak. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan temuan-temuan yang merupakan data bersama dan keunikan-keunikan yang ditemukan dilapangan

C. Data dan Sumber Data

Moleong (2017) mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang pertama adalah informan, sumber data diperoleh melalui kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai. Pencatatan sumber data melalui hasil wawancara dan gabungan dari melihat, mendengar, dan bertanya.

Sumber data diperoleh dari informan penelitian, yaitu: Ibu Hj. Yusniati S.Pd selaku Kepala Sekolah MIS Ulul Ilmi Segati dan peneliti berkesempatan mewawancarai guru kelas IV di MIS Ulul Ilmi Segati. Informan dipilih untuk mengetahui bagaimana cara guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial pada peserta didik, media dan model pembelajaran yang digunakan guru IPS, serta kendala yang dihadapi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Informan pendukung dalam penelitian yaitu: kepala sekolah dan peserta didik.

D. Teknik Sampling

Populasi adalah objek atau subjek yang dimiliki beberapa kualitas dan karakteristik yang dipilih untuk dipelajari dan disimpulkan oleh peneliti

Sugiyono, (2019). Pra penelitian ini dilakukan di MIS Ulul Ilmi Segati. Populasi dalam pra penelitian ini adalah guru kelas IV di MIS Ulul Ilmi Segati.

Arikunto, (2017) pengambilan sampel dalam suatu penelitian ini menggunakan teknik random sampling (acak). Teknik sampling ini diberi nama demikian karena dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampurkan subjek didalam populasi, sehingga subjek dianggap sama.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menggunakan teknik sampling karena menganggap bahwa sampel yang diambil paling mengetahui tentang permasalahan yang akan diteliti. Subjek yang dipilih adalah guru kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati. Hal ini dikarenakan guru adalah orang yang akan mentransferkan ilmu pengetahuannya untuk keberhasilan dan kemajuan siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2019) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara:

1. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik

observasi. Menurut (Sugiyono, 2014) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di MIS Ulul Ilmi Segati.

Yusuf (2014) kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Peneliti yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam reliabilitas dan dalam konteks yang alami, ialah yang bertanya dan juga melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang ditelitinya.

2. Wawancara

Yusuf (2014) Wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Pada pra penelitian ini peneliti mewawancarai guru IPS kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Yakni teknik pengumpulan data dengan cara

peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Namun dalam pelaksanaannya, konteks wawancara dapat berkembang diluar rubrik wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak berwawancara dimintai penjelasan mengenai hal-hal yang melatar belakangi perilakunya

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap sumber data penelitian, yaitu guru dan siswa. Wawancara terhadap guru ditujukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan sosial. Sedangkan wawancara dengan siswa bertujuan untuk triangulasi kebenaran data yang disampaikan guru.

3. Dokumentasi

Sukmadinata (2013) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi yang peneliti lakukan adalah dengan mengambil gambar ketika proses pembelajaran berlangsung serta mengumpulkan beberapa dokumen yang mendukung penelitian.

F. Keabsahan Temuan Penelitian

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masing kurang. Dari ketiga tahap tersebut untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data, oleh sebab itu jika terdapat data yang

tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi dilapangan sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Sugiyono (2014), mengatakan bahwa “ dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data”. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu di teliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. *Persitent Observatian* (ketekunan/keajekan pengamatan)

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri unsurunsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktorfaktor yang ditelaah sudah di pahami dengan cara yang biasa

Yang dimaksud adalah mengadakan observasi secara terus menerus terhadap obyek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Dalam hal ini yang berkaitan dengan pembelajaran IPS di MIS Ulul Ilmi Segati. Peneliti melakukan pengamatan dengan melaksanakan beberapa hal diantaranya: a) meneliti kebenaran dokumen yang didapatkan, b)

meneliti data yang di dapatkan, baik dari hasil wawancara, observasi, dan hasil dokumentasi, dan c) mencatat dan mengumpulkan dengan sedetail-detainya yang berhubungan dengan fokus penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data-data itu (Sugiyono, 2014)

Pertama, triangulasi sumber. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan kemampuan guru IPS Kelas IV dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa (pada hasil observasi) dengan hasil wawancara dengan beberapa informan atau responden

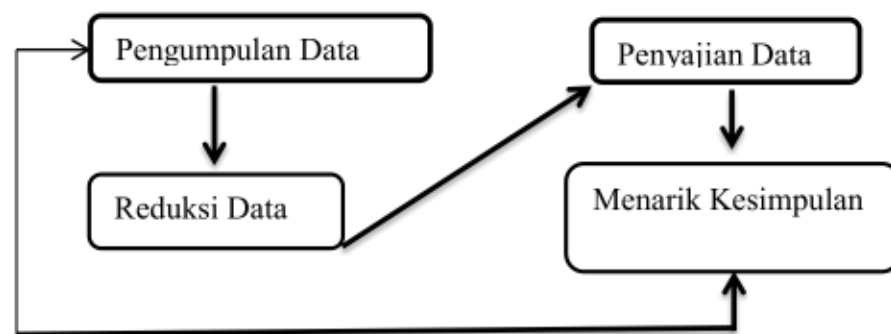
Kedua, triangulasi metode. Caranya dengan menggunakan metode wawancara, pengamatan dan dokumentasi untuk mengecek satu topik atau data yang sama dan ketiga, triangulasi teori. Dalam penggunaan teknik ini penulis akan melakukan pengecekan dengan membandingkan teori yang sepadan melalui penjelasan banding, hasil studi akan dikonsultasikan lebih lanjut dengan subyek studi sebelum penulis anggap cukup.

Dalam prakteknya peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, yakni menggunakan berbagai jenis metode

pengumpulan data untuk mendapatkan data sejenis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk mengetahui manajemen pembelajaran IPS Kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati.

G. Analisis Data

Proses analisis data tersebut dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan mulai dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.



Gambar 3.1
Komponen dalam Analisa Data

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan berbagai teknik pengumpulan data, baik wawancara, observasi dan studi dokumen. Setelah data terkumpul dengan beberapa metode pengumpulan data, selanjutnya peneliti mempelajari untuk mengetahui tentang kemampuan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial dengan kenyataan di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakan dan transformasi data

“kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Data-data yang diperoleh dicatat secara rinci, selanjutnya dirangkum dan dipilih hal-hal pokok yang sesuai dengan judul penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan upaya melakukan tindakan.

4. Menarik Kesimpulan

Verifikasi data yang disajikan peneliti adalah data-data yang didukung valid dan konsisten, agar kesimpulan yang diambil kredibel.

H. Prosedur Penelitian

Moleong (2013), tahapan atau prosedur dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini memuat tentang menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan menetapkan narasumber atau informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian. Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di MIS Ulul Ilmi Segati pada tanggal 30 Maret 2023 untuk melihat permasalahan yang terjadi, kemudian peneliti menemui kepala sekolah untuk meminta izin melakukan penelitian serta untuk bersedia menjadi narasumber akan dijadikan sebagai subjek dalam penelitian untuk memudahkan

peneliti dalam memperoleh data maupun informasi yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial di sekolah tersebut.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini yang harus dilakukan yaitu memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi konsep dasar analisis data, menemukan tema, menganalisis (temuan) dan merumuskan hipotesis (termasuk bagian ini adalah pengolahan dan pengujian data). Peneliti melakukan analisis data baik yang didapatkan melalui observasi, wawancara maupun dokumen yang mana selanjutnya akan dilakukan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi.

4. Tahap Penulisan Laporan

Ada beberapa tahap yang sudah ditempuh mulai penyusunan proposal awal sampai terlaksananya pengumpulan data dan analisis. Tahap selanjutnya adalah menulis laporan ini dalam bentuk tugas akhir.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ulul Ilmi Segati terletak di Desa Segati Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ulul Ilmi Segati dengan luas tanah 4200 m memiliki luas bangunan 628 m² dengan status bangunan semi permanen meski sarana dan prasarana di sekolah ini belum sepenuhnya memadai untuk memperlancar proses pembelajaran, namun kondisi fisiknya terbilang lumayan. Potensi untuk pendidikan di sekolah benar-benar mudah dikarenakan situasi dan kondisi sekolah yang belum masuk listrik dan koneksi internet yang cukup buruk dimana disela-sela waktu koneksi internet akan hilang dalam beberapa jam.



Gambar 4.1 Profil Sekolah

MIS Ulul Ilmi Segati berdiri tahun 2015. MIS Ulul Ilmi Segati Berakreditasi C dan masih menggunakan Kurikulum 2013. MIS Ulul Ilmi

Segati dipimpin oleh ibu Yusniati S.Pd. Jumlah guru MIS Ulul Ilmi Segati memiliki 8 tenaga pendidik. Guru kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati harus menjadi subjek penelitian ini agar tujuan penelitian dapat tercapai. Rombongan pengajian di MIS Ulul Ilmi Segati berjumlah enam belas orang, terdiri dari lima laki-laki dan 11 perempuan. Para siswa itu duduk di kelas empat. Tabel 4.1 menunjukkan hal berikut:

Tabel 4.1
Rombongan Belajar di MIS Ulul Ilmi Segati

| No | Nama Rombel | P | L | Jumlah |
|----------|-----------------|-----------|----------|-----------|
| 1 | Kelas I | 12 | 8 | 20 |
| 2 | Kelas II | 14 | 7 | 21 |
| 3 | Kelas III | 17 | 9 | 26 |
| 4 | Kelas IV | 11 | 5 | 16 |
| 5 | Kelas V | 14 | 10 | 24 |
| 6 | Kelas VI | 10 | 7 | 17 |

Sedangkan jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) di MIS Ulul Ilmi Segati berjumlah 8 orang, dengan status 5 guru honor komite, 3 guru honor dinas, dan 5 guru belum sertifikasi, 3 guru sudah sertifikasi, serta 3 guru bergelar S.Pd.I, 1 guru bergelar A.Md.Kom. Data guru tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Jumlah PTK di MIS Ulul Ilmi Segati

| No | Nama | J K | Status | NIP | Sertifikasi | Ijazah | Jenis PTK |
|----|-----------------|-----|--------------|-----|-------------|--------|------------|
| 1 | Miswanti | P | Honor Komite | - | Belum | SMA | Guru Kelas |
| 2 | Nuria Istiqamah | P | Honor Komite | - | Belum | SMA | Guru Kelas |
| 3 | Lisa Indriyani | P | Honor Komite | - | Belum | SMA | Guru Kelas |
| 4 | Yenismar S.Pd.I | P | Honor Dinas | - | Sudah | S1 | Guru Kelas |
| 5 | Kusmiati S.Pd.I | P | Honor Dinas | - | Sudah | S1 | Guru Kelas |

| No | Nama | J K | Status | NIP | Sertifikasi | Ijazah | Jenis PTK |
|----|---------------------------|-----|-----------------|-----|-------------|--------|----------------------|
| 6 | May Sarah S.Pd.I | P | Honor Dinas | - | Sudah | S1 | Guru Kelas |
| 7 | Hafizul Akbar A.Md.Kom | L | Honor Komite | - | Belum | D3 | GMP Penjaske s |
| 8 | Ahmad Fauzi | L | Honor Komite | - | Belum | SMA | GMP Mulok |

B. Deskripsi Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 12-17 Juni 2023, dimana yang diteliti tentang kompetensi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS Kelas IV di MIS Ulul Ilmi Segati. Uraian temuan penelitian berikut didasarkan pada informasi yang dikumpulkan oleh peneliti selama investigasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lima responden dari satu sekolah pertama kali diwawancarai untuk penelitian ini, yaitu kepala sekolah MIS Ulul Ilmi Segati, wali kelas IV, dan dua siswa kelas IV.

Data hasil wawancara dengan wali kelas tidak mungkin mencakup semua kegiatan yang menjadi subjek penelitian, maka peneliti melanjutkan penyelidikan dengan berbicara dengan kepala sekolah untuk memperkuat informasi yang terkumpul selama ini, kemudian dilanjutkan dengan wawancara siswa kelas IV sebanyak dua orang untuk memvalidasi data lebih akurat. Selanjutnya, seluruh data hasil wawancara juga belum cukup untuk mengungkap fokus penelitian, untuk itu peneliti melanjutkan penelitian dengan melaksanakan observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh subjek utama penelitian.

Temuan penulis dapat dijelaskan berdasarkan proposisi yang telah

dibuat oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pemahaman guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS Kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati.

Pemahaman guru dapat dilihat dan ukur dari berbagai aspek keterampilan yang ia punya, salah satunya pemahaman dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Pernyataan terkait pemahaman guru dapat diperoleh melalui wawancara dengan guru tersebut. Kemudian dikonfirmasi dengan wawancara bersama kepala sekolah dan wawancara siswa, lalu dilanjutkan dengan observasi melihat bagaimana pemahaman guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah wawancara terhadap guru walikelas IV di ruangan kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati pada hari selasa tanggal 13 Juni 2023, hal yang peneliti tanyakan adalah:

- Peneliti: “Apakah ibu sebelum proses pembelajaran mempersiapkan silabus dan RPP terlebih dahulu?”
- Y: “Ya saya selalu menyiapkan Silabus dan RPP sebelum pembelajaran. Saya membuat RPP nya tetap mengacu pada silabus yang telah disiapkan.”
- Peneliti: “Bagaimana pandangan ibu selaku Wali Kelas mengenai keterampilan sosial siswa dikelas IV MIS Ulul Ilmi?”
- Y: “Alhamdulillah untuk keterampilan sosial di kelas IV MIS Ulul Ilmi ini cukup baik, dan saya sudah memperhatikan hubungan sosial anak kelas IV cukup baik antara sesama

teman dan antara guru nya.”

Peneliti: “Bagaimana penerapan keterampilan sosial (Bekerjasama, komunikasi, mendengarkan pendapat orang lain, berinteraksi, dan berempati) di kelas IV MIS Ulil Ilmi?”

Y: “Ya pastinya saya melihat dalam keseharian siswa saya dalam aspek keterampilan sosialnya cukup baik dilihat dari antusias mereka dalam berkegiatan yang sama-sama saling peduli setiap sesama dan memiliki jiwa yang loyalitas.”



Gambar 4.2
Wawancara bersama wali kelas

Temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara bersama guru wali kelas IV tersebut belum cukup untuk mengungkap informasi yang dibutuhkan. Maka selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah diruangan kepala sekolah hari Rabu pada tanggal 13 Juni 2023, berikut hal yang peneliti tanyakan adalah bagaimana pemahaman guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS.

Peneliti: “Sebagai kepala sekolah disini bagaimana ibu melihat dan menilai pemahaman guru atau kompetensi guru yang ada MIS Ulul Ilmi Segati ini?”

Y: “Yang saya temui dan saya perhatikan selalu pemahaman atau kompetensi guru disini sudah ada peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Berbeda pada beberapa tahun sebelumnya dimana guru masih kurang pemahaman yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti guru yang baru tamat, guru belum banyak pengalaman, guru tidak ada mengikuti pelatihan atau seminar workshop, yang menyebabkan pemahaman atau kompetensi guru masih belum memuaskan. Tetapi Alhamdulillah dari tahun ke tahun kami selalu memperbaiki dan meningkatkan kompetensi guru dengan berbagai macam cara, dan sekarang sudah jauh lebih baik dibandingkan tahun-tahun yang lalu.”

Peneliti: “Setelah ibu melihat pemahaman dan kompetensi guru sudah mengalami peningkatan, apakah juga berdampak pada keterampilan sosial siswa?”

Y: “Sudah ada peningkatan Alhamdulillah walaupun tidak keseluruhan siswa memiliki keterampilan sosial secara baik tapi beberapa persen keterampilan sosial siswa sudah meningkat dan diikuti dengan peningkatan keterampilan yang lainnya”.



Gambar 4.3
Wawancara bersama Kepala Sekolah.

Hasil wawancara di atas masih memerlukan data lebih lanjut untuk memperkuat kredibilitas data informasi tentang bagaimana pemahaman atau kompetensi guru saat mengajar dikelas untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, maka selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap tindakan langsung guru saat pembelajaran yang disusun oleh subjek utama penelitian dengan melihat bagaimana pemahaman guru ke siswa saat mengajar sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas IV di hari Kamis pada tanggal 14 Juni 2023 sebagai berikut:

Peneliti: “Menurut anda bagaimana cara mengajar guru? Menyenangkan atau membosankan? Apakah anda membentuk kelompok saat pembelajaran IPS?”

BF: “Pembelajaran IPS di kelas kami membosankan dan membuat mengantuk,

karena guru IPS yang masuk dengan pelajaran yang itu-itu saja dan membuat suasana kelas membosankan, pengajar mata pelajaran IPS saya merupakan seorang guru yang galak dan cara mengajar kan IPS dikelas kami dengan terkadang membuat kelompok tetapi lebih banyak individu.”

DDS: “ Cara mengajar pada pembelajaran IPS bisa dibidang menyenangkan apabila guru tersebut sedang gembira, tetapi juga pernah pembelajaran IPS ini menyadi tidak menyenangkan saat guru nya seperti ada masalah pribadi dilihat dari reaksi mukanya dan cara mengajar nya. Iya, pembelajaran IPS di kelas saya jarang dibuat pengelompokan kerja .”

Peneliti: “ Bagaimana kedekatan setiap ananda dikelas dengan teman-teman sekitar, apakah berkomunikasi ketika hanya ada perlunya saja?

BF: “ Komunikasi dan interaksi kami dikelas cukup terjaga dengan baik, ketika ada masalah yang terjadi maka kami akan segera menyelesaikan nya segera apabila masalah tersebut tidak bisa kami selesaikan sendiri kami akan melibatkan guru, seperti yang kami pelajari dalam pembelajaran IPS hubungan sosial setiap orang harus terjaga dengan baik.”

Peneliti: “ Apakah dalam kelas ini terdapat pengelompokan siswa, seperti genk kelas yang dimana ada beberapa kelompok kedekatan?

DDS: “ Pengelompokan teman dekat itu ada tapi yang seperti membentuk genk itu tidak ada, sama seperti kelas-kelas yang lain tentu kita mempunyai teman dekat yang kita rasa sefrekuensi sama kita. Tetapi tidak berpengaruh ke hubungan pertemanan dikelas, tidak ada pengucilan teman ataupun pembullying.”



Gambar 4.4 wawancara bersama siswa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa guru memiliki pemahaman dan pendekatan yang Tidak terlalu baik terhadap siswanya sehingga dapat memicu keterampilan sosial pada anak ada. apabila rendahnya keterampilan sosial pada siswa seperti kurangnya empati sesama teman, tidak punya kepedulian terhadap teman, tidak ada kemauan berbicara di depan orang, siswa tidak berinisiatif menjawab ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa lebih senang berkelompok pada teman pilihannya sendiri.

2. Strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan social siswa pada pembelajaran IPS kelas IV MIS Ulul Ilmi segati.

Kompetensi guru dapat diukur salah satunya dengan cara menerapkan strategi dalam pembelajaran. Melalui kegiatan belajar ini peserta didik dapat secara aktif untuk berinteraksi dengan sumber belajarnya baik dengan guru dan sesamanya maupun dengan lingkungannya. Peneliti melakukan observasi, ingin melihat strategi apa yang diaplikasikan oleh guru pada saat pembelajaran sehingga mempengaruhi keterampilan sosial pada siswa.

Setelah diawal wawancara peneliti bertanya mengenai pemahaman, selanjutnya peneliti akan wawancara walikelas IV strategi apa yang dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, berikut pernyataannya:

- Peneliti: “Setelah ibu menyiapkan silabus dan RPP untuk mengajar lalu strategi apa yang ibu lakukan dalam pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan social siswa?”
- Y: “Strategi yang saya gunakan yaitu belajar tidak hanya di dalam kelas bisa dilaksanakan di luar kelas.”
- Peneliti: “Strategi apa yang sering digunakan dalam Pembelajaran IPS, mengapa memilih strategi tersebut?”
- Y: “Strategi yang sering saya gunakan yaitu ceramah dengan memberikan kuis dan refleksi pembelajaran.”

Berdasarkan wawancara diatas dapat kita simpulkan strategi yang banyak diterima anak ketika strategi yang digunakan oleh guru

mempunyai kreatifitas sehingga anak tidak jenuh dalam belajar dan guru bisa lebih jauh mengenal anak dan mengembangkan keterampilan sosial pada anak. Untuk mengonfirmasi data yang kita dapatkan dari guru wali kelas IV selanjutnya kita akan mewawancarai kepala sekolah pada tanggal 12 Juni 2023, berikut pernyataannya:

Peneliti: “ Selama ibu menjadi kepala sekolah disini strategi apa yang digunakan guru dalam pembelajaran atau apakah ada strategi khusus atau wajib yang ibu berikan kepada setiap guru disini untuk digunakan dalam pembelajaran?”

Y: “ Untuk strategi khusus itu tidak ada, saya membebaskan untuk guru disini menggunakan strategi apa saja sesuai dengan kreatifitas guru masing-masing. Kebanyakan para guru disini menggunakan strategi pendekatan terhadap anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk selalu bertanya, dan yang paling penting guru harus selalu up to date dengan peristiwa terkini jadi anak merasa guru nya selalu asik dan tidak tertinggalan informasi terkini yang membuat anak jadi semangat menceritakan apa saja ke gurunya.”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas IV pada hari kamis tanggal 14 Juni 2023 untuk memvalidasi kan data dari pernyataan walikelas dan kepala sekolah yang telah diwawancarai terlebih dahulu, berikut pernyataannya:

Peneliti: “ Bagaimana respon dari guru ketika melihat ada siswa yang tidak mau mau diajak bekerja sama ketika pembelajaran secara berkelompok ?”

BF: “Ibu guru juga menegurnya dan menyuruhnya untuk lebih aktif.”

- DDS: “Apakah guru menggunakan media pembelajaran saat mengajar pembelajaran IPS di kelas? Jika iya media seperti apa yang guru berikan? Dan apakah melibatkan kalian di dalam penggunaannya.”
- BF: “Iya, Bu yen membawa media pembelajaran seperti Buku Pegangan Guru dan melibatkan kami dalam penggunaannya.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua orang siswa kelas IV dapat dirangkum bahwa guru IPS menggunakan strategi pendekatan terhadap anak dan memasukan contoh perilaku kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran IPS, dan guru juga terlihat selalu memberikan penguatan terhadap siswa sehingga siswa menjadi senang untuk menerima materi karena sesuai dengan kehidupan keseharian mereka. Strategi yang digunakan guru pada saat pembelajaran sangat berperan penting untuk *feed back* yang diberikan siswa apa lagi dalam mengembangkan keterampilan sosial pada siswa yang dimana akan jarang terlihat apabila strategi yang digunakan tidak mengambil pusat fokus belajar pada anak.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati.

Selain pemahaman dan strategi guru, faktor-faktor pendukung dan penghambat juga mempegaruhi mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS. Faktor-faktor pendukung dan penghambat ini pasti dirasakan atau dijumpai oleh

guru saat melakukan pembelajaran tidak mungkin pembelajaran senantiasa diterima baik oleh seluruh siswa.

Untuk lebih pastinya faktor pendukung dan penghambat apa saja yang ditemukan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa guru melakukan wawancara kepada guru tersebut, berikut pemaparannya:

- Peneliti: “Selama ibu mengajar IPS dikelas IV faktor pendukung dan penghambat apa saja yang ibu temui dalam proses pembelajaran tersebut?”
- Y: “Tantangan dalam mengajar itu pasti ada apalagi menguasai anak dalam satu kelas itu tidaklah mudah, faktor pendukungnya ada dari sekolah yaitu beberapa fasilitas yang telah disediakan pihak sekolah walaupun tidak banyak tapi ada seperti, pihak sekolah memberikan seminar atau workshop kepada guru yang membuat guru sedikit atau banyak bisa *upgrade* skil kemampuannya dalam mengelola kelas Sedangkan faktor penghambatnya ada di listrik, sevgaimana kita ketahui listrik disini hidup secara bergiliran karena kita masih susah mendapatkan listrik yang selalu hidup jadi menjadi faktor penghambat dalam belajar yaitu listrik yang hanya hidup saat malam.”

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, sangat disayangkan ditemui nya faktor penghambat yaitu listrik yang tidak terus hidup dimana listrik disekolah tersebut hidup secara bergiliran. Dikarenakan hal tersebut guru menjadi terhambat dalam menyampaikan materi jika menggunakan *Lcd Proyektor* untuk menayangkan video kesosialan. Namun dibalik faktor penghambat tersebut kepala sekolah memberikan faktor pendukung yaitu dengan

memberikan pelatihan terhadap guru untuk mengembangkan dan memperbaharui ilmu yang mereka punya untuk ditampilkan didepan siswanya. Guru berusaha profesional dalam menghadapi faktor penghambat tersebut, dengan mengkombinasikan kemampuan yang ada bisa tetap menyampaikan pembelajaran dengan semaksimal mungkin.

4. Dukungan sekolah terhadap guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati.

Kompetensi guru dalam mengembangkan keterampilan siswanya juga dapat dilihat dari dukungan yang diberikan sekolah terhadap guru. Sama halnya dengan faktor penghambat dan faktor pendukung yang telah dibahas diatas, peran sekolah memberikan dukungan terhadap guru juga mempengaruhi kompetensi guru dan hasil keterampilan sosial pada siswa. Dukungan sekolah ini meliputi berbagai aspek salah satunya, fasilitas yang diberikan sekolah dan termasuk juga sarana prasarana yang ada disekolah. Untuk lebih lanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah pada tanggal 12 Juni 2023 mengenai dukungan yang diberikan sekolah kepada guru, berikut pemaparannya:

- Peneliti: “ Dukungan apa yang diberikan sekolah kepada guru untuk mengembangkan keterampilan social siswa?”
- Y: “ Ya jawabannya tidak jauh berbeda dengan pertanyaan sebelumnya, sekolah untuk saat ini hanya bisa menyediakan pelatihan atau

seminar untuk guru sebagai media untuk menambah ilmu nya menambah bekalnya untuk mengajari anak-anak. Dukungan dari sekolah selalu berusaha mencukupi permintaan dari guru terkait apa-apa saja yang diperlukan untuk pembelajaran dan mengembangkan keterampilan sosial siswa.”

Pernyataan dari kepala sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwasanya sekolah akan selalu memberikan dukungan dengan mengusahakan melengkapi apa yang dibutuhkan oleh guru untuk proses pembelajaran. Hasil wawancara diatas memerlukan data lebih lanjut untuk memperkuat kredibilitas data maka peneliti mewawancarai wali kelas pada tanggal 13 Juni 2023, berikut pemaparannya:

- Peneliti: “ Dukungan apa yang ibu rasakan yang diberikan sekolah kepada guru untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak?”
- Y: “ Selama ini dari pihak sekolah selalu mencoba melengkapi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh guru, dan juga mengadakan seminar untuk guru, kepala sekolah selalu memperhatikan dan mendukung kemajuan guru serta siswanya. Memang guru jarang mengikuti seminar namun ketika mengikuti pihak sekolah memfasilitasi kebutuhan kami.”

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, sekolah sudah berusaha memberikan dukungan dengan berbagai cara. Guru berusaha professional dalam menghadapi faktor apa saja yang

menjadi penghambat dalam pembelajaran dengan mengombinasikan kemampuan yang ada bisa tetap menyampaikan pembelajaran dengan semaksimal mungkin agar guru dan siswanya untuk jauh lebih maju dan jauh mengembangkan keterampilan sosial antar lingkungan sekolah..

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah peneliti sajikan sebelumnya, dalam pembahasan ini peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai Pemahaman guru dalam mengembangkan keterampilan sosial, Murid kelas IV di MIS Ulul Ilmi Segati dipelajari dalam kaitannya dengan teknik guru untuk membina pengembangan keterampilan sosial, serta elemen pembatas dan pendorong bagi instruktur untuk melakukannya.

1. Pemahaman guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS kelas IV MIS Ulul Ilmu Segati.

Pemahaman guru berdasarkan penemuan dan penyajian data diatas, melalui memperhatikan dan menganalisis hasil temuan observasi dan wawancara mendalam dengan narasumber, pemeriksaan kemampuan guru dalam membina keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS, guru memiliki pemahaman yang bisa membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian relevan yaitu Inayatul Umami (2019) bahwasanya Syarat yang harus ada untuk mengolah

keterampilan sosial siswa adalah fasilitas kelompok agar komunikasi berhasil. Seorang pembelajar memiliki keterampilan sosial ketika dia mampu berbicara secara efektif sesuai dengan aturan teman sebayanya dalam kelompok. Motivasi guru harus sesuai dengan penerapan keterampilan sosial untuk lebih menjadi penguat anak dalam mencontoh keterampilan tersebut. Komponen keterampilan sosial, meliputi kemampuan berkomunikasi, beradaptasi, dan membentuk hubungan yang positif dengan orang lain, merupakan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam masa proses perkembangan belajar anak yang dimana selalu menjadi landasan untuk kebaikan anak dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa Motivasi guru harus sesuai dengan penerapan keterampilan sosial untuk lebih menjadi penguat anak dalam mencontoh keterampilan tersebut. Motivasi dari guru sangat mempengaruhi keterampilan sosial siswa, sekecil-kecil nya pengaruhnya siswa bisa ingat akan sebab akibat yang mereka buat atas penyimpangan sosial yang mereka buat dan bisa merusak keterampilan sosial siswa.

2. Strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati.

Strategi guru dilakukan dengan memahami karakter siswa yang akan dihadapi dan guru memakai strategi pendekatan dimana

guru memasuki alur cerita siswa dan memasukan materi yang akan dipelajari. Guru juga terlihat selalu memberikan penguatan terhadap siswa sehingga siswa menjadi senang untuk menerima materi karena sesuai dengan kehidupan keseharian mereka. Strategi yang digunakan guru pada saat pembelajaran sangat berperan penting untuk *feed back* yang diberikan siswa apa lagi dalam mengembangkan keterampilan sosial pada siswa yang dimana akan jarang terlihat apabila strategi yang digunakan tidak mengambil pusat fokus belajar pada siswa.

Sejalan dengan penelitian relevan Muhammad Iksan, Jhon Kenedy (2014) dengan judul “ Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS”. Berdasarkan temuan penelitian, guru IPS SD di Kabupaten Sumbawa belum mampu sepenuhnya mengembangkan kompetensi keterampilan sosial siswanya, baik dalam hal dominasi taktik maupun metode yang digunakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa strategi guru dalam mengajar secara maksimal bisa membuahkan hasil yang maksimal pula. Strategi guru dapat mengembangkan keterampilan social siswa apabila guru menggunakan pola strategi ataupun metode yang benar dan tepat.

3. Faktor-faktor penghambat dan pendukung guru dalam mengembangkan keterampilan siswa.

Dalam berproses maka akan kita jumpai faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambat dalam penelitian ini telah ditemukan dari kekurangan sekolah mengenai arus listrik dimana listrik disekolah belum maksimal nyala dan bisa menjadi pemicu dalam belajar. Tentunya ada juga faktor pendukung dibalik kekurangan itu yaitu dukungan dari sekolah mengusahakan apa yang tidak ada menjadi ada seperti fasilitas sarana dan prasarana yang akan dilengkapi sekolah dan mengusahakan kebutuhan sekolah terpenuhi.

Dapat kita bandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Syamsudin Amin (2022) dengan judul ” Peran guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Jatipamor” menemukan berbagai tantangan, salah satunya pelanggaran norma dan penyimpangan sikap oleh beberapa anak. Guru mendekati, menawarkan bimbingan, dan memberikan disiplin untuk membantu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat peneliti simpukan bahwa, faktor penghambat dari proses pengembangan keterampilan sosial siswa kelas IV MIS Ulul Ilmi Segati ialah dibagian internal sekolah yaitu arus listrik yang masih susah diperoleh hanya hidup secara bergilir yang membuat media teknologi tidak berjalan dengan

lancar.

4. Dukungan sekolah terhadap guru dalam mengembangkan keterampilan sosial.

Tidak jauh berbeda dari faktor pendukung tersebut dukungan dari sekolah yaitu dengan meningkatkan potensi guru dengan mengadakan atau mengikuti guru untuk seminar atau pelatihan yang bisa menambah ilmu guru sehingga guru bisa lebih optimal mengembangkan keterampilan social pada siswa.

A. Faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial siswa.

1. Keluarga.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas IV pada pembelajaran IPS, menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran utama bagi individu tempat untuk menentukan keterampilan sosial nya serta mencontoh berbagai macam perilaku yang ada termasuk keterampilan sosial dari keluarganya. Seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang utuh dan damai akan berbeda dengan orang yang dibesarkan dalam keluarga yang broken home dimana orang tersebut tidak mendapatkan kepuasan psikologis yang cukup sehingga mempersulit orang tersebut untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.

2. Lingkungan.

Anak-anak dihadapkan pada lingkungan sejak dini, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial, yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun sebagai orang tua ataupun pendidik harus berhati-hati untuk melepaskan anak terjun langsung ke lingkungan kesehariannya karena bisa berdampak sangat berbahaya ketika anak salah dalam memilih lingkungan.

3. Pendidikan atau sekolah.

Sekolah atau tempat pendidikan lainnya merupakan faktor keterampilan sosial yang terkait dengan metode pembelajaran yang efektif dan metodologi pembelajaran yang berbeda tergantung pada bidang studi dan guru.

4. Kepribadian.

Sifat seseorang tidak dapat ditentukan dari penampilannya, dan menanamkan prinsip-prinsip yang menghargai martabat orang lain tanpa mendasarkannya pada harta benda atau penampilan luar akan memudahkan orang bergaul satu sama lain.

Peneliti menemukan beberapa kendala kekurangan ataupun keterbatasan dalam mendapatkan data, salah satunya yaitu dalam mewawancarai siswa yang susah diajak serius dalam menjawab pertanyaan. Ada beberapa siswa menganggap bahwa wawancara

ini hanya untuk bermain dan bercanda gurau sehingga peneliti selalu memberikan nasehat dan pandangan agar selalu serius karena wawancara ini bukan mainan, dan mengharapkan keseriusan siswa dalam menjawabnya. Akhirnya siswa mengerti dan bisa melanjutkan sesi wawancara dengan serius.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dukungan sekolah terhadap guru untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa sangat terdepan artinya, kepala sekolah berusaha dari tahun ketahun untuk memberikan pelatihan, *seminat/workshop* untu guru-guru agar meningkatkan kualitas guru dan menambah pemahaman guru terhadap perilaku anak khususnya keterampilan sosial anak. Sekolah juga berusaha melengkapi sarana prasarana kelas supaya memudahkan guru untuk menyampaikan pelajaran dengan bijak dan menarik perhatian siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan terkait dengan analisis kompetensi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada Pembelajaran IPS Kelas IV di MIS Ulul Ilmi Segati peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, sekolah dan guru sudah berupaya semaksimal mungkin dalam membantu membentuk perkembangan keterampilan social siswa dengan baik melalui memberikan pelatihan, seminar/*workshop* kepada guru sebagai bekal atau bahan untuk disampaikan dan diterapkan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa.

B. Implikasi

Kompetensi guru ialah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yakni kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat disekitar sekolah. Keterampilan social adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan saling menghargai mandiri dan disiplin mampu menciptakan hubungan sosial yang memuaskan. Maka dari itu guru harus meningkatkan pemberian motivasi kepada siswa dan melakukan pendekatan agar siswa tidak takut untuk menceritakan apa saja yang mereka rasakan sehingga mereka mempunyai keterampilan sosial sesuai

dengan aspek-aspek yang terdapat didalamnya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat dijelaskan saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, diharapkan lebih memberikan pemahaman lebih mengenai keterampilan sosial bisa dengan mengikuti workshop/seminar agar lebih meningkatkan pemahaman guru.
2. Bagi guru, diharapkan lebih mempunyai kedekatan terhadap keseluruhan siswa supaya lebih bisa mengontrol perilaku siswa serta meningkatkan metode pembelajaran untuk lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa.
3. Bagi peneliti, selanjutnya agar bisa membuat siswa lebih terbuka mengenai wawancara khususnya topik tentang keterampilan sosial pada pembelajaran IPS.
4. Bagi peserta didik, diharapkan untuk penelitian selanjutnya peserta didik lebih terbuka dan serius saat wawancara supaya memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan memberikan solusi dari permasalahan tersebut.
5. Bagi sekolah, diharapkan sekolah bisa lebih cepat mengatasi permasalahan listrik yang dimana listrik hidup secara bergantian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, R. A. (2017). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Intensi Agresi pada Siswa Kelas XI SMK X Semarang. Jurnal Empati, 6(1), 357-364.*
- Achmad Sanusi. (2011). *Studi Pengembangan Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan.* Bandung: IKIP Bandung.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional.* Jakarta: Prenada Media.
- A.S. Sudirman, R. R. (2015). *Media Pendidikan.* Jakarta: Grafindo Persada.
- Asmani, J. (2009). *Tujuh Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional.* Jogjakarta: Powerbook (Ihdina).
- Asniar, M. d. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa. *Minat Baca Siswa". Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling, 4 no 1, 9-16.*
- Bathia Jarot, W. d. (2016). *Ayah Baik Ibu Baik Parenting Era Digital.* Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Caldarella, Paul & Merrel, Kenneth W. (2009). Common Dimension of Social Skills of Children Adolescents: A Taxonomy of Positive Behaviors. *School Psychology Review. 26(2).* p 264.
- Dahyat, G. d. (2002). *Supervisi Pendidikan Indonesia.* Jakarta: Gramedia.
- Djahiri, Ahmad. (2016). *IPS Ekonomi SMP Jilid 2 untuk Kelas VIII.* Jakarta: Erlangga
- Djaramah, Syaiful Bahri. (2015) *Psikologi Belajar.* Jakarta : Rineka Cipta
- Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran.* Jakarta: Sinar Grafika Offsed.
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Alih. Bahasa: T. Hermaya).* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, R. (2013). *Pendidikan IPS.* Bandung: Alfabeta.
- Gusniatih, D. A. (2019). *Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Metode. Pengembangan.* Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Indonesia, M. P. (2013). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang: Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta: Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Kurniati, E. (2016). *Permainan Tradisional: Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- M & Marheni, A. (2015). *Hubungan Kecanduan Game online Dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Kuta*. *Jurnal Psikologi*. Udayana, 2(2), 163-171.
- Marlena, M. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri.
- Maulidah. (2017). Maulidah. (2017). *Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(2), 1-20.
- Mohamad Surya. (2013). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nurmandia, H. W. (2013). *Hubungan Antara Kemampuan Sosialisasi dengan Kecanduan Jejaring Sosial*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4.
- Ogden. (2018). Ogden, T., & Hagen, K. A. (2018). *Adolescent mental health. Prevention and intervention (2nd ed)*.
- PP 19 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas PP 74 Tahun 2008
- Puskur dan Trianto. (2007). *Model Pembelajaran terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas 2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta : Depdiknas.
- Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan

Kompetensi Guru. Jakarta: Sekretariat Negara

Permendikbud 2013. Permendikbud 81A Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Depdiknas

Rachmawati, A. N. (2013). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Tangerang: Universitas Terbuka.

Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sardjiyo. (2008). *Pendidikan IPS di SD*. Tangerang: Universitas Terbuka.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta

Suhartono, S. (2008). *Wawasan pendidikan: Sebuah pengantar pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzmedia.

Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Supardi. (2011). *Dasar Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.

Tasrif. (2013). *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Genta Press.

Thalib. (2017). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.

Trianto. (2007). *Model Pembelajaran terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen ayat (1) Bab I ketentuan umum tentang Guru dan Dosen.

Widoyoko, E. P. (2018). *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigrif Publishing.